

## **PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNIKASI PADA KADER PENJANGKAUAN HIV/AIDS (ODHA) DI JAKARTA**

Erlina Puspitaloka Mahadewi, Ade Heryana, Putri Handayani  
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta - 11510  
erlina.puspitaloka@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*One of the major tasks of healthcare community volunteers or cadres is outreaching risky health peoples that medical workforces might not reach them. Peoples diagnosed HIV/AIDS (ODHA) is the outreached community and the cadres should have extraordinary community skill. This activity aimed to provide capacity building for the cadres related to interpersonal health community. Capacity building conducted in April and Oktober 2018. Nine cadres from LSM Yayasan Putri Mandiri were participated and good cooperation made during this activity. Indoor activities include presenting and role playing related to health community was conducted for about 30 minutes for each topic and trining deliver in a full day. Pre and post testing to assess the comprehension of interpersonal health skill were arranged. Result shows that there is no significant different between the knowledge score of the cadre at pre and post test. However, there is a tendency that improvement of knowledge scores among the cadres. Further in year 2019 intensive next training is needed to enable the cadres to give good skills of upgrade interpersonal community related with drugs and communicatios skill.*

**keywords:** *cadres, HIV-AIDS, healthcare communication*

### **Abstrak**

Salah satu tugas utama kader atau relawan kesehatan adalah menjangkau kelompok masyarakat dengan risiko kesehatan tinggi yang sulit ditemui oleh petugas kesehatan. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan salah satu komunitas yang sulit dijangkau sehingga kader kesehatan sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang di atas rata-rata. Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan April dan Oktober 2018 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keterampilan komunikasi kesehatan secara interpersonal pada kader kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 9 kader kesehatan LSM Yayasan Puteri Mandiri. Waktu Pelatihan selama 30 menit untuk tiap topik dan dilakukan presentasi dan *role plays* dalam komunikasi interpersonal selama sehari penuh. Pengukuran terhadap pemahaman terhadap komunikasi interpersonal dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan, walaupun secara statistik tidak berbeda nyata antara pengetahuan peserta saat pretest dan post test, data menunjukkan adanya perbaikan pengetahuan peserta tentang komunikasi kesehatan secara interpersonal. Perlu tindak lanjut kegiatan di tahun 2019 berupa pelatihan lebih detail tentang komunikasi kesehatan dan edukasi tentang obat oleh para kader.

**kata kunci:** HIV/AIDS, kader, komunikasi kesehatan

### **Pendahuluan**

Secara global, HIV telah menjadi masalah penting dalam kesehatan masyarakat dan sejauh ini sudah menyerang 35 juta orang di dunia. Virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyerang system kekebalan tubuh dan melemahkan daya imun seseorang terhadap infeksi dan beberapa jenis kanker. Orang yang terinfeksi HIV akan mengalami gangguan imun yang ditandai dengan berkurangnya kadar sel CD4 dalam darah. Tingkatan infeksi paling lanjut dari HIV adalah penyakit AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang akan terjadi setelah 2-15 tahun kemudian. AIDS ditandai dengan terjadinya pertumbuhan sel kanker, infeksi, dan manifestasi kllinis lainnya yang sangat parah (World Health Organization, 2018).

Pada tahun 2017 diperkirakan 940.000 orang mengalami kematian akibat HIV. Pada akhir 2017 sekitar 36,9 juta orang hidup dengan HIV serta sekitar 1,8 juta di antaranta merupakan orang yang baru terinfeksi. Afrika merupakan benua yang tertinggi kasus HIV (25,7 juta orang) pada tahun 2017, serta menyumbang dua pertiga kasus baru HIV (World Health Organization, 2018).

Laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit menunjukkan dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus HIV di Indonesia. Pada tahun 2015 terjadi 30.935 kasus, sementara pada tahun 2016 meningkat menjadi 41.250. Sementara tahun 2017 menurut laporan tersebut meningkat menjadi 48.300 kasus HIV. Namun pada tahun 2017 pemerintah berhasil menekan angka AIDS menjadi 9.280 dari

sebelumnya 10.146 pada tahun 2016. Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Papua merupakan wilayah tertinggi ditemukan kasus HIV pada tahun 2017 (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2017). Provinsi DKI Jakarta merupakan wilayah di Indonesia dengan kasus HIV tertinggi (46.758 kasus). Data tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 6.019 kasus dari sebelumnya tahun 2015 sebesar 4.695 kasus. Begitu pula kasus AIDS pada tahun 2016 meningkat menjadi 555 kasus, meningkat lebih dari 4 kali lipat dibanding tahun 2015 sebesar 130 kasus. Angka case rate di DKI Jakarta AIDS mencapai 66,15% (2).

Di Kotamadya Jakarta Utara, kecamatan Penjaringan merupakan wilayah dengan risiko penularan HIV tinggi. Berdasarkan laporan pada triwulan I tahun 2017 di kecamatan ini telah melakukan 301 tes HIV pada Triwulan I 2017, dengan hasil positif sebanyak 19 orang. Sebagian besar tes HIV diberikan kepada Pasangan Risti (Risiko Tinggi) sebanyak 182 pasangan dan yang positif sebanyak 5 orang. Sementara pemeriksaan tes HIV pada WPS mencapai 92 orang dengan 8 hasil yang positif (2). Berdasarkan data-data tersebut upaya penanggulangan HIV-Aids melalui tes HIV dan PDP belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kader HIV/Aids bertindak sebagai mediator antara komunitas dengan pelayanan kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya kader HIV/Aids berusaha menciptakan kesadaran, keinginan komunitas untuk melakukan pemeriksaan HIV/Aids, mengarahkan dan menindaklanjuti wanita hamil atau menyusui yang mengalami HIV, serta memastikan mereka menerima pelayanan dan perawatan yang sesuai (Besada et al., 2018). Peran ini menyebabkan seorang kader HIV/Aids harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Keterampilan komunikasi interpersonal pada kader masih belum memuaskan. Studi terhadap kader posyandu terhadap dalam penanganan kanker serviks di kabupaten Kuningan tahun 2018 menunjukkan 50% masih kurang dalam keterampilan konseling (Nurasiah & Marlina, 2018). Padahal komunikasi sangat dibutuhkan dalam menunjang tugas para kader. Komunikasi merupakan modal penting bagi kader untuk meningkatkan kepercayaan diri, menjalankan konseling dan melakukan presentasi (Dewi & Anisa, 2017).

Yayasan Putri Mandiri merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang kaderannya melakukan penjangkauan terhadap penderita HIV terhadap beberapa populasi kunci seperti Wanita Pekerja Seks serta populasi risiko seperti ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil diskusi dan identifikasi dengan pimpinan Yayasan LSM YPK Mandiri Ibu Sri Rahayu, diketahui bahwa sebagian

besar kader belum memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga sering terjadi seseorang yang memiliki risiko HIV tidak bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan hanya karena permasalahan komunikasi. Disamping itu pada mereka yang menderita HIV, kader gagal membujuknya secara langsung dengan komunikasi yang baik dan terarah, terutama untuk melakukan pengobatan di pelayanan kesehatan setempat. Padahal kunci keberhasilan kader HIV/Aids dalam memberikan kesadaran terhadap penderita HIV adalah komunikasi interpersonal yang baik.

## **Metode Pelaksanaan**

Inisiasi kegiatan diawali dengan diskusi yang intens antara tim dari Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul dengan Yayasan Puteri Mandiri pada awal tahun 2018. Hasil diskusi menunjukkan masih terdapat banyaknya kelemahan-kelemahan organisasi dalam mencapai target penjangkauan. Salah satu penghambat pencapaian target tersebut adalah kurangnya keterampilan kader dalam membujuk populasi kunci atau populasi berisiko untuk melakukan pemeriksaan HIV. Padahal pemeriksaan diberikan secara gratis. Kader juga sering gagal membujuk penderita HIV untuk melakukan pengobatan ARV di pelayanan kesehatan yang ada.

Analisis masalah menghasilkan rancangan *capacity building* yang akan dilakukan dengan melibatkan beberapa dosen lain sehingga terbentuk beberapa topik yaitu Komunikasi Perubahan Perilaku (Ibu Erlina Puspitaloka), Pelayanan VCT (Bapak Ade Heryana), Risiko HIV (Ibu Putri Handayani), Gizi dan HIV (Bapak Dudung Angkasa), dan Laporan kali ini merupakan hasil kegiatan dari topik Komunikasi Perubahan Perilaku.

Kegiatan *capacity building* dilaksanakan pada dua tahapan yaitu bulan April 2018 dan dilanjutkan pada bulan Oktober 2018, dengan kesepakatan juga akan dikembangkan dengan acara pelatihan lanjutan di tahun 2019. Acara pelatihan yang dimulai pukul 08.00 hingga 12.00 untuk topik-topik yang disepakati termasuk Komunikasi, dengan urutan acara pembukaan, pre-post test, selingan dan makan siang serta foto bersama.

Berdasarkan rencana hadir 10 (sepuluh) orang peserta termasuk Ketua YPM. Tetapi pada pelaksanaannya hanya 9 (sembilan) peserta yang bersedia mengisi kuesioner.

*Capacity building* dengan topik Komunikasi Perubahan Perilaku disajikan selama 15 menit lalu dilanjutkan 15 menit diskusi, tanya jawab, dan *pre post test*. Kader LSM Yayasan Putri Mandiri diharapkan kedepan akan lebih memahami cara melakukan komunikasi secara dengan populasi kunci dan populasi rentan, supaya kegiatan



penjangkauan semakin bertambah dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung pula oleh lima mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat yang membantu dalam pemasangan spanduk, registrasi, distribusi materi dalam bentuk cetak, distribusi pre dan post test, konsumsi serta dokumentasi kegiatan.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden (peserta *capacity building*) berjenis kelamin perempuan, usia rata-rata 37 tahun, pendidikan rendah (SD, SMP, SMA), belum pernah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal, rata-rata 18 bulan bekerja.

Tabel 1

Karakteristik peserta *capacity building* 'Komunikasi Perubahan Perilaku' pada kader Yayasan Putri Mandiri

Variabel	n (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	3 (33.3)
Perempuan	6 (66.7)
Usia, tahun <sup>1</sup>	37 (17-53) <sup>5</sup>
Pendidikan <sup>2</sup>	
SD	1 (20.0)
SMP	1 (20.0)
SMA	2 (40.0)
Perguruan tinggi	1 (20.0)
Pelatihan Komunikasi	
Pernah	1 (11.1)
Tidak pernah	8 (88.9)
Lama kerja, bulan <sup>3</sup>	18 (8-48) <sup>5</sup>

<sup>1</sup>N=8; <sup>2</sup>N=5, <sup>3</sup>N=8

Penyuluhan Komunikasi Perubahan Perilaku terhadap kader Yayasan Putri Mandiri ini berlangsung efektif 30 menit termasuk pretest dan posttest. Penyuluhan kedua ini memang berupa materi singkat sebagai lanjutan dan update dari materi yang perkenalan awal. Berdasarkan hasil pre dan post test terhadap enam pertanyaan tentang Komunikasi didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2

Hasil Skor Pre dan Post Test Pengetahuan tentang Komunikasi Perubahan Perilaku (N=9)

Komunikasi Perubahan	Mean±SD	Mean difference	p-value*
Pre-test	3.78±1.09	-1.00±1.32	0.083
Post-test	4.78±0.83		

\*wilcoxon signed rank test

Secara statistik memang tidak terdapat perbedaan yang nyata terhadap pengetahuan kader tentang Komunikasi Perubahan Perilaku. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah sampel yang terlalu kecil sehingga variasi perbedaannya tidak begitu nyata.

Tetapi jika dilihat lebih mendalam untuk tiap nomor pertanyaan, peningkatan terbesar ialah pada pertanyaan pertama dan kelima yang masing-masing bertambah sekitar 33.3 dan 44.5%. Tidak ada peningkatan untuk pertanyaan nomor dua dan enam. Dimana 88.9% peserta yaitu sekitar 8 dari 9 menjawab dengan benar yang artinya peserta sudah mengetahui terkait Komunikasi dasar tersebut.

Hasil kegiatan ini menunjukkan masih perlunya tindak lanjut terutama bagi kader untuk melakukan pelatihan tentang keterampilan melakukan Komunikasi secara interpersonal dan terpadu. Berdasarkan tanya jawab dengan peserta, edukasi tentang komunikasi dan kaitannya dengan HIV terutama pada kalangan pekerja seks masih belum banyak dilakukan oleh kader.

Jika melihat karakteristik peserta yang sebagian besar baru berpe-ngalaman selama 18 bulan maka ini menunjukkan bahwa perlu pelatihan intensif bagi kader agar lebih percaya diri dalam menyampaikan komunikasi yang baik kaitannya dengan HIV pada penderita.

Perubahan perilaku akan efektif jika dilakukan dengan dua arah dalam bentuk komunikasi interpersonal seperti konseling. Studi mengenai perubahan perilaku menunjukkan ada hubungan antara konseling dengan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap (Azzahra & Muniroh, 2015).

Studi menunjukkan komunikasi kesehatan yang dilakukan hanya dengan menggunakan teknik presentasi atau penyuluhan (satu arah) terhadap populasi kunci HIV/Aids seperti Wanita Pekerja Seks, tidak efektif dalam memberikan dampak perubahan perilaku kesehatan reproduksi (Fradinasari, 2017).

### Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan ini berupa foto pemateri *Capacity Building* yang terlibat seperti tersaji pada foto dengan peserta kegiatan selama presentasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1  
Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Foto Tim Pengisi *Capacity Building* bersama Ketua kader dan Anggota kader Yayasan Putri Mandiri terdapat pada foto dibawah ini.



Gambar 2

Foto bersama tim pengisi, ketua kader dan anggota kader LSM Yayasan Putri Mandiri

## Kesimpulan

Pengabdian masyarakat berupa *Capacity Building* yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dapat memberikan sebuah wawasan pentingnya melakukan komunikasi interpersonal yang baik dalam rangka menciptakan perubahan perilaku pada populasi risiko maupun populasi kunci. Perubahan perilaku tersebut adalah kesadaran untuk melakukan pemeriksaan didaerah layanan VCT terdekat dan mau melakukan pengobatan dengan terapi ARV pada penderita HIV.

Pada program Pengabdian Masyarakat ini kami mengusulkan upaya peningkatan kapasitas penjangkauan dan pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada kader YPM dan secara tidak langsung kepada populasi kunci/rentan. Adapun langkah-langkah yang diusulkan adalah:

Peningkatan kapasitas kader yaitu upaya pemberian pelatihan kembali dengan muatan kompetensi komunikasi lanjutan ditahun 2019 bagi kader dalam menjalankan program penjangkauan dan pendampingan, antara lain pembekalan tentang obat ARV, komunikasi terarah dan berfikir sistem.

Adanya langkah pemetaan program penjangkauan dan pendampingan yaitu upaya-upaya mendeskripsikan program-program yang akan dijalankan YPM secara komprehensif.

Pembinaan dan pengawasan lapangan yaitu upaya pendampingan oleh mentor bagi kader selama melakukan kegiatan di lapangan di masa yang akan datang dengan lebih baik lagi.

## Daftar Pustaka

Astuti A. (2010). *Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS)*. Insight.

Azzahra, M. F., & Muniroh, L. (2015). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian MP-ASI. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 20–25. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3121/2278>.

Besada, D., Goga, A., Daviaud, E., Rohde, S., Chinkonde, J. R., Villeneuve, S., ... Doherty, T. (2018). Role Play by Community Cadres to Support Retention in PMTCT Option B+ in Four African Countries: A Qualitative Rapid Appraisal. *BMJ Open*, 8(3), PMC5875612. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5875612/>.

Dewi, R., & Anisa, R. (2017). Communication for Cadres at Posyandu Kuntum Mekar (the Phenomenology Study about The Meaning of Communication for Cadres at Posyandu Kuntum Mekar in Jaya Mekar Village, Sub-district Padalarang, Wes Bandung District). In Universitas Muhammadiyah Jakarta (Ed.), *The 1st International Conference on Social Sciences* (pp. 229–239). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/icss/article/view/2329/1947>.

Ditjen P2P Kemenkes RI. (2017). *Laporan Situasi Perkembangan HIV-Aids & PIMS di Indonesia Januari-Desember 2017*. Jakarta.

Fradinasari, A. A. (2017). *Penerapan Komunikasi Kesehatan dalam Merubah Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Dolog (Studi Kasus pada Lokalisasi Dolog Desa Sumberseko Kecamatan Sumberseko Kabupaten Lumajang)*. Universtas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/37920/>



KPAN. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV AIDS di Indonesia.*

Mushayabasa S. (2014). On the Role of HIV/AIDS Support Groups on Combating New Infections. *HIV Aids Rev.* 2014;13:109–19

Nurasiah, A., & Marliana, M. T. (2018). Efektivitas Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu dalam Pelayanan Konseling Pencegahan Kanker Serviks di Kabupaten Kuningan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 9(2), 34–39.

World Health Organization. (2018). HIV/AIDS. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.